

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi di SMP berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas VII SMP/MTs

Kompetensi Inti
1. Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dapat penulis simpulkan menurut tabel di atas kompetensi inti kelas VII untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus menguasai empat aspek yang telah ditentukan, yaitu: sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan penelitian ini dalam kurikulum 2013 revisi adalah sebagai berikut.

- 1.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

c. Indikator

- 3.3.1 Menjelaskan secara jelas pengertian teks cerita fantasi.
- 3.3.2 Menyebutkan jenis teks cerita fantasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
- 3.3.3 Menjelaskan secara lengkap tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.5 Menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.6 Menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.7 Menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 3.3.8 Menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan tema yang ada dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan tokoh dan penokohan pada teks cerita fantasi yang dibaca.

- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan latar pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan alur pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan sudut pandang pada teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan amanat pada teks cerita fantasi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca secara cermat teks cerita fantasi dan megidentifikasi unsur-unsur pembangunnya serta mendiskusikannya secara berkelompok, diharapkan:

1. peserta didik mampu menjelaskan secara jelas pengertian teks cerita fantasi.
2. peserta didik mampu menyebutkan jenis teks cerita fantasi yang dibaca dengan alasan yang tepat.
3. peserta didik mampu menjelaskan secara lengkap tokoh dan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
4. peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
5. peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

6. peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
7. peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
8. peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
9. peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan tema yang ada dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
10. peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan tokoh dan penokohan pada teks cerita fantasi yang dibaca.
11. peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan latar pada teks cerita fantasi yang dibaca.
12. peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan alur pada teks cerita fantasi yang dibaca.
13. peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan sudut pandang pada teks cerita fantasi yang dibaca.
14. peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang sesuai dengan amanat pada teks cerita fantasi yang dibaca.

e. Ruang Lingkup Materi

Pada tingkat SMP/MTs kelas VII terdapat delapan jenis teks yang harus dipelajari peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup materi

Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs yaitu: (1) teks deskripsi, (2) teks narasi (cerita fantasi), (3) teks prosedur, (4) teks laporan observasi, (5) teks puisi rakyat, (6) teks cerita rakyat, (7) teks surat, (8) teks literasi (Kemendikbud 2016:9).

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ruang lingkup materi bahasa Indonesia ada delapan, yang akan penulis teliti adalah materi yang kedua yaitu teks cerita fantasi.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi yang bersifat fiksi. Nurgiantoro (2012:91) menjelaskan “Mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.” Riswandi (2013:36) mengemukakan “Cerita fantasi menggambarkan dunia yang tidak nyata, dunia yang dibuat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh dan menggambarkan suasana asing dan peristiwa yang sukar diterima akal”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2018:241), “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi atau imajinasi”.

Pengertian cerita fantasi berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi sendiri merupakan cerita fiksi dan salah satu bagian dari teks narasi yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Fiksi dapat diartikan sebagai teks naratif yang bersifat

imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antar manusia.

b. Jenis Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi. Salah satu bagian dari teks narasi bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Cerita fantasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

Mengenai jenis teks cerita fantasi, Harsiati, dkk (2017: 53) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

1. Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya, yaitu:
 - a) Cerita Fantasi Total, berisi fantasi pengarang terhadap objek/ tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata.
 - b) Cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.
2. Cerita fantasi berdasarkan latar waktu, yaitu:
 - a) Latar lintas waktu Sezaman, berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/ futuristik).
 - b) Cerita Fantasi Lintas Waktu, berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/ futuristik).

Pendapat Harsiati di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi memiliki jenis dan keunikan. Cerita fantasi berisikan cerita khayalan dan isi cerita mengenai tokoh mempunyai kekuatan melebihi orang biasa, seperti mempunyai kekuatan super hero, sihir, dsb. Penulis menyampaikan isi ceritanya bukan hanya sekedar untuk menghibur tetapi melalui ceritanya tersebut menyampaikan pesan yang pengarang buat melalui karyanya.

c. Ciri Umum Teks Cerita Fantasi

Sama seperti jenis teks pada umumnya, cerita fantasi memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis teks lainnya. Menurut Kurniawan (2014:39) “Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata.” Harsiati, dkk. (2017: 51) mengemukakan pendapatnya sekaitan dengan ciri-ciri teks cerita fantasi sebagai berikut.

1. Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan, cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
2. Ide cerita, ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang.
3. Menggunakan berbagai latar ruang (lintas ruang dan dimensi), peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tokoh unik (memiliki kesaktian), dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu.
5. Bersifat fiksi, cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.
6. Bahasa, penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ciri umum teks cerita fantasi yaitu ada keajaiban atau keanehan, ide cerita yang terbuka, menggunakan berbagai latar dimensi ruang dan waktu, mempunyai tokoh yang unik, bersifat fiksi, dan menggunakan ragam bahasa percakapan.

d. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Fantasi

Setelah mengetahui pengertian cerita fantasi dan jenis cerita fantasi, selanjutnya akan membahas tentang unsur-unsur pembangun cerita fantasi. Teks narasi (cerita fantasi) adalah sebuah teks yang di dalamnya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara runtut sesuai dengan urutan waktu (kronologis). Menurut Nurgiyantoro (2015:144) “Unsur peristiwa merupakan sesuatu yang dilakukan dan atau ditimpa kepada tokoh-tokoh cerita. Tokoh merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan.” Unsur-unsur pembangun cerita fantasi terdiri atas intrinsik dan ekstrinsik, sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) sebagai berikut.

Unsur-unsur pembangun karya prosa dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks secara langsung membangun teks itu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa unsur pembangun karya sastra dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam cerita dan menjadi bagian pembentuk suatu cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik unsur yang di luar cerita tetapi mempengaruhi terhadap cerita tersebut.

1. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan, “unsur intrinsik misalnya peristiwa, Cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan, “unsur-unsur

intrinsik prosa fiksi berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, amanat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat. Berikut penulis paparkan unsur-unsur teks cerita fantasi yaitu:

a) Tema

Tema adalah ide pokok atau pokok pikiran, dasar cerita ataupun gagasan utama. Karena tema adalah ide pokok atau pokok pikiran, dasar cerita ataupun gagasan utama yang akan mengarahkan pengarang kemana tujuan suatu cerita tersebut akan berlabuh.. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) menyatakan bahwa Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:125), “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita.” Jadi, dapat disimpulkan tema adalah ide atau sebuah gagasan yang terdapat dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuatnya.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemegang peran dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan wujud watak dari tokoh, sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:165) sebagai berikut.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonist dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya.” “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup

masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) menjelaskan bahwa Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan yaitu bagaimana pengarang menghidupkan teks dengan watak-watak tokoh, dan melukiskan atau menggambarkan suatu peristiwa lewat tokoh-tokoh cerita tersebut. Tokoh cerita haruslah seorang tokoh yang benar-benar hidup, yang memiliki perasaan dan pikiran, selain itu tokoh juga merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter yang dimiliki oleh pelaku cerita.

c) Alur

Alur merupakan salah satu unsur cerita fantasi. Alur atau urutan kejadian yang melihatkan tingkah laku tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (2012:112) “Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis.” Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) menambahkan bahwa, alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Tarigan (2015:126) menjelaskan bahwa alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang menunjukkan sebab akibat dan alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau karya sastra lainnya.

d) Latar

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, ruang dan lingkungan sosial.. Hal lebih rinci, Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 59) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- (2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- (3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dsb. yang ada di tempat peristiwa.

Menurut Tarigan (2015:136) “Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa latar dalam suatu karya sastra (fiksi) merupakan keterangan tempat, waktu, dan suasana lingkungan sosial, selain itu latar juga berhubungan dengan latar belakang fisik.

e) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga merupakan cara yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan unsur cerita fantasi lainnya.

Sudut pandang merupakan suatu cara, teknik ataupun strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat kita sebut juga sebagai titik kisah.

Nurgiantoro (2012:256-266) mengemukakan pendapatnya sekaitan dengan sudut pandang sebagai berikut.

- (1) Sudut pandang persona ketiga: Dia
Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka.
- (2) Sudut pandang persona pertama: Aku
Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca
- (3) Sudut pandang campuran adalah penggunaan sudut pandang yang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang.

Sudut pandang memiliki pola-pola tersendiri, bagaimana pengarang memosisikan dirinya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara, teknik, ataupun strategi pengarang dalam

menempatkan dirinya sebagai siapa dalam sebuah cerita yang dibuatnya. Pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai orang pertama, orang ketiga ataupun campuran.

f) Amanat

Amanat adalah sebuah pesan moral dalam sebuah cerita atau karya lainnya yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang kepada para pembacanya. Untuk itu, amanat sering juga disebut dengan pesan, pesan moral dari pengarang untuk pembaca.

Pesan moral ini umumnya berupa nilai-nilai baik yang bisa dijadikan teladan atau contoh bagi para pembaca. Pada umumnya, pesan atau amanat ini dapat ditelusuri lewat percakapan dari para tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Harsiati, dkk (2017:53), “Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya.” Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa amanat memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan pengarang melalui tulisannya.

3. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:517) mengemukakan, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas

(orang, benda, dsb.). Masih menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:1531) “Unsur-unsur adalah kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar).

Jadi dapat dinyatakan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yaitu menentukan tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

1. Contoh Cerita Fantasi yang dianalisis unsur intrinsiknya.

KSP MULIA dari Masa Depan

Jatmiko sedang asyik berjalan di alun-alun kota Jember. Malam itu langit cukup gelap, mendung. Tidak tampak bintang satu pun. Tapi di kejauhan terlihat sekelebat cahaya dari langit yang jatuh di atas gedung tertinggi di Kabupaten Jember. Atap sebuah mall yang masih dibangun.

Tak usang kemudian, ada terdengar sirine kebakaran. Mobil pemadam kebakaran melintas meraung-raung. Gedung tertinggi yang masih dibangun terbakar oleh api yang berwarna biru. Jatmiko berpikir, ini niscaya ulah pelintas waktu yang telah mengambil kekuatan api biru kawah Ijen.

Segera Jatmiko menelepon Abdikos, temannya dari masa depan. Di masa depan, Abdikos yaitu prajurit KSP Mulia (Ksatria Super Puma Mulia) yang bertugas menjaga perdamaian masa lalu. Abdikos yang sedang mengalahkan monster masa depan di Vietnam segera pulang ke Jember.

Dengan kostum KSP Mulia Abdikos memindahkan Monster api biru ke Pantai Naggelan memakai portal lintas ruang. Di sana mereka bertempur. Melihat sahabatnya bertempur, Jatmiko menghubungi Nonana yang mempunyai kekuatan Spidol ajaib. Dengan kekuatan spidolnya Nonana segera menyusul Abdikos ke naggelan. Abdikos hampir kalah sebab monster api biru membawa pasukan yang banyak.

Akhirnya Nonana menggambar pasukan doodle yang berwujud menjadi monster yang ikut melawan monster api biru. Monster api biru dan pasukannya sanggup dikalahkan sebab terdesak dan tercebur ke pantai selatan. Nonana dan Abdikos sudah dalam keadaan pingsan sebab kehabisan kekuatan. Jatmiko sanggup menyusul ke Pantai Nanggelan memakai motornya yang berjulukan Tromins. Jatmiko sanggup menyelamatkan kedua sahabatnya dan membawa pulang ke rumah masing-masing. Sekali lagi, dunia sanggup diselamatkan.

<https://www.scribd.com/document/384350544/Cerita-Fantasi-Ksp-Mulia-Dari-Masa-Depan>.

2. Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerita Fantasi KSP Mulia Dari Masa Depan

Tabel 2.2
Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerita Fantasi KSP Mulia Dari Masa Depan

No	Unsur Instrinsik	Penjelasan dan Bukti Penggalan
1.	Tema	Tema cerita KSP Mulia Dari Masa Depan yaitu sosial dan kebaikan. Dapat dibuktikan pada penggalan “Melihat sahabatnya bertempur, Jatmiko menghubungi Nonana yang mempunyai kekuatan Spidol ajaib, Akhirnya Nonana menggambar pasukan doodle yang berwujud menjadi monster yang ikut melawan monster api biru. Monster api biru dan pasukannya sanggup dikalahkan sebab terdesak dan tercebur ke pantai selatan. Nonana dan Abdikos sudah dalam keadaan pingsan sebab kehabisan kekuatan. Jatmiko sanggup menyusul ke Pantai Nanggelan memakai motornya yang berjulukan Tromins. Jatmiko sanggup menyelamatkan kedua sahabatnya dan membawa pulang ke rumah masing-masing. Sekali lagi, dunia sanggup diselamatkan.”
2.	Tokoh dan Penokohan	a. Jattniko: Baik hati, penolong Dibuktikan pada penggalan cerita “Jatniko sanggup menyelamatkan sahabatnya ke rumah masing-masing” b. Abdikos: Penolong, baik Dibuktikan pada penggalan cerita “Prajurit KSP

		MULIA yang bertugas menjaga kedamaian” c. Monster Api Biru: Jahat karena menyerang dunia Dibuktikan pada penggalan cerita “Abdikos memindahkan monster api ke Pantai Nagelan, disana mereka bertempur”, “Abdikos hampir kalah sebab monster api biru membawa pasukan yang banyak” d. Nonana: Baik, penolong Dibuktikan pada penggalan cerita “Akhirnya Nonana menggambar Pasukan Doodle untuk melawan monster api” e. Pasukan Doodle: Membantu melawan kejahatan Dibuktikan pada penggalan cerita Akhirnya Nonana menggambar Pasukan Doodle untuk melawan monster api”
3.	Alur	Cerita fantasi ini menggunakan alur maju. Berawal dari eksposisi atau tahap permulaan karena pengarang melukiskan kisahnya sangat berurutan dari pengenalan tokoh, tempat dan waktu yang terus berjalan. <i>Ricing action</i> atau tahapan pertikaian. Hal ini dibuktikan pada penggalan kalimat. ” Jatmiko sedang asyik berjalan di alun-alun kota Jember. Malam itu langit cukup gelap, mendung.” Penggalan tersebut adalah tahap pengenalan dengan menyebutkan tokoh tempat. “Gedung tertinggi yang masih dibangun terbakar oleh api yang berwarna biru” penggalan tersebut adalah pengenalan konflik. “. “Abdikos hampir kalah sebab monster api biru membawa pasukan yang banyak penggalan tersebut adalah tahap konflik. “Monster api biru dan pasukannya sanggup dikalahkan sebab terdesak dan tercebur ke pantai selatan” penggalan tersebut adalah penyelesaian konflik
4.	Latar	a. Latar tempat: alun-alun kota jember, gedung, vietnam, pantai nagelan. Penggalan kalimat yang membuktikan latar tersebut. “Jatmiko sedang asyik berjalan di alun-alun kota Jember”, ” dari langit yang jatuh di atas gedung”, “Abdikos yang sedang mengalahkan monster masa depan di Vietnam”, “Abdikos memindahkan

		Monster api biru ke Pantai Naggelan memakai portal lintas ruang”. b. Latar waktu: malam hari dapat dibuktikan pada penggalan cerita : “. Malam itu langit cukup gelap, mendung.” c. Latar suasana: tegang dapat dibuktikan pada penggalan cerita: “. Abdikos hampir kalah sebab monster api biru membawa pasukan yang banyak.”
5.	Sudut Pandang	Memakai sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama orang terbukti pada penggalan kalimat “Jatmiko sedang asyik”, “Jatmiko menghubungi Nonana yang mempunyai kekuatan Spidol”, “pasukan doodle yang berwujud menjadi monster”.
6.	Amanat	Pesan moral yang terdapat dalam cerita ini adalah Kita harus saling tolong menolong di kehidupan ini, jika kita berbuat baik pasti akan dibalas kebaikan pula.

d. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:263), dijelaskan, “Menceritakan adalah menuturkan, memuat atau menuturkan cerita (kepada)”. Kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali teks cerita fantasi yang telah dibaca kemudian menyusun ulang pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh setelah memahami dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita fantasi peserta didik dapat mencatat pokok-pokok isi cerita kemudian menyusun dengan bahasa sendiri sehingga menjadi cerita fantasi yang utuh dan menceritakan kembali sesuai dengan

pemahaman terhadap cerita fantasi yang telah dibaca. Adapun yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali cerita fantasi yang dibaca yaitu keselarasan penyampaian dengan isi cerita fantasi, kelancaran menceritakan kembali isi cerita fantasi.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Two-Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Two-Stay Two Stray*

Mengenai pengertian model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* Shoimin (2014:222) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu (*Two-Stay Two-Stray*) adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungi.

Huda (2016:207) mengemukakan bahwa, metode *Two-Stay Two-Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* adalah model yang menggunakan sistem kelompok dengan 2 orang siswa bertamu ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi ke kelompok yang akan di kunjungi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*

Dalam menerapkan sebuah model pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* dikemukakan Shoimin (2014:223) sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
2. Setelah selesai, dua orang siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Pendapat lain tentang langkah-langkah pembelajaran *Two-Stay Two Stray* dikemukakan pula oleh Huda (2016:207-208), langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two-Stay Two- Stray*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Two-Stay Two- Stray*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* menurut Shoimin (2014:225)

sebagai berikut:

- a. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- b. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- c. Guru mudah memonitor
- d. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- e. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- f. Lebih berorientasi pada keefektifan.
- g. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- h. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- i. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- j. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Two-Stay Two- Stray*

Penerapan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* tentunya mempunyai kekurangan seperti model pembelajaran lainnya.

Shoimin (2014:225) mengemukakan pendapatnya sekaitan dengan kekurangan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* sebagai berikut.

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
- e. Membutuhkan waktu lebih lama.
- f. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- g. Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- h. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
- i. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Gistina Isnaeni Leo Shanty Indah Pujiastuti, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji Riau. Gistina Isnaeni Leo Shanty Indah Pujiastuti melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan model *Two-Stay Two-Stray* Pada Kemahiran Menulis Teks Narasi Imajinasi Siswa Kelas VII Negeri Bintang Timur Tahun Ajaran 2017/2018”.

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan yaitu menggunakan model pembelajaran *Two-Stay Two-Stray*, adapun perbedaannya terdapat dalam materi pembelajaran. Menurut Gistina Isnaeni dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat *Two-Stay Two-Stray* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemahiran menulis teks narasi imajinasi.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, penulis akan memaparkan anggapan dasar dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan memperhatikan unsur-unsur isi cerita fantasi

(tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat) merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMP/MTs kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Two-Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasar anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Two-Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *Two-Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

